

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru terdiri dari dua kata yaitu profesionalisme dan guru. Secara Terminologi terdapat beberapa definisi mengenai profesionalisme.

Profesionalisme yang berasal dari kata profesional berarti juga *“a vocation an which profesional knowledge of other or in the practice of an art found it “*. Artinya : Bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.¹

Profesionalisme adalah menunjukkan derajat atau tingkat penampilan yang melaksanakan profesi.²

Menurut M. Chabib Thoha profesionalisme adalah proses untuk menjadikan guru memiliki profisiensi yang memadai untuk kepentingan mengantisipasi dinamika kurikulum.³

Profesionalisme dapat dipahami sebagai kualitas dan tanduk khusus yang merupakan ciri orang yang profesional.⁴ Profesionalisme dalam hal ini menunjuk pada derajat penampilan seorang guru sebagai tenaga profesional atau penampilan suatu pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Serta mengacu kepada sikap,

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990. Hlm. 21.

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Hikayat Publishing, Yogyakarta, 2005, hlm. 20.

³Chabib Thoha, *Profesionalisme Guru Agama Dalam Prespektif Dinamika Kurikulum, Media*, Edisi 13 Th. III Januari , 1993, hlm. 15.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 288.

komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Setelah diketahui pengertian profesionalisme, maka berikut ini akan dibahas pengertian guru. Dalam KBBI disebutkan guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁵ Guru secara gramatikal adalah akronim dari digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh).

Dalam bahasa sansekerta guru artinya yang dihormati (*fenerable*). Seorang guru pada hakikatnya seorang pembimbing spiritual bagi seseorang atau kelompok, yang dirinya sendiri telah menguasai kemampuan spiritual.⁶

Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan. Untuk melaksanakan tugasnya guru hendaknya mempunyai prinsip berjiwa Pancasila, berilmu pengetahuan serta terampil dalam menyampaikannya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.⁷

Seorang guru mempunyai tugas berat mendidik siswa agar menjadi orang yang berguna di masa depan. Dengan tugas berat yang diemban ternyata profesi guru tidak bisa menjamin kesejahteraan keluarganya. Akan tetapi, dengan keikhlasan yang diberikan akan menjadikan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Sebagai pendidik, guru harus profesional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab XI pasal 39 ayat 2 : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.⁸

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2011, hlm..393.

⁶Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 91.

⁷M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.157.

⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional CV Duta Nusinda, Semarang, hlm. 22.

Adapun UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat 1, mengenai prinsip-prinsip guru profesional mencakup beberapa karakteristik yaitu:⁹

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 3) Memiliki kompetensi yang di perlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Standar profesionalisme guru yang disebutkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat 1 di atas hanya dijadikan peneliti sebagai pijakan atau standar bagi guru secara global. Tentunya guru Madin juga mempunyai standar tersendiri yang mana tertuang dalam Anggaran Dana/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) yang telah dirapatkan dalam Musyawarah Nasional (Munas) FKDT, standar tersebut yaitu :

- 1) Guru Madin mampu merencanakan kegiatan belajar mengajar sebelum memasuki kelas.
- 2) Guru Madin mampu memulai pelajaran dengan do'a-do'a pendek atau ayat-ayat Al-Qur'an pendek.
- 3) Guru Madin mampu menerapkan topik pembelajaran yang telah dirumuskan dalam buku panduan kurikulum yang disusun oleh Kemenag dan FKDT.

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen, *Op.Cit*, hlm.9

- 4) Guru Madin mampu menerapkan metode-metode pembelajaran yang telah disampaikan dalam seminar/workshop yang diadakan oleh FKDT.
- 5) Guru Madin mampu mengevaluasi hasil belajar siswa Madin sesuai standar nilai yang telah ditetapkan oleh FKDT.
- 6) Guru Madin mampu memberikan suri tauladan yang baik kepada para peserta didik.

Dengan melihat dan mengkaji pengertian profesionalisme dan guru, penulis dapat menyimpulkan pengertian profesionalisme guru. Profesionalisme guru adalah suatu profesi atau jabatan yang ditekuninya secara khusus di bidang pendidikan dan pengajaran. Dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan profesinya. Sehingga ia menjadi guru yang berkualitas dan mampu mengaplikasikan keahlian ilmu yang dimilikinya, terutama dalam mengantisipasi dinamika kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman.

b. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Dalam Islam tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya, hal ini dapat dilihat dari Firman Allah surat Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١).

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

*ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁰

Tugas-tugas dari seorang pendidik adalah :

- 1) Membimbing peserta didik, dalam artian mencari pengenalan terhadap anak didik mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.
- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu; suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidik dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
- 3) Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang diperlukan, seperti pengetahuan keagamaan, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyempurnakan serta membawa hati manusia untuk Taqarrub kepada Allah SWT.¹¹

Guru yang merupakan profesional di bidang kependidikan mempunyai 3 tugas dan tanggung jawab yang harus di laksanakan yaitu : Sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas.¹²

Guru sebagai pengajar, yakni bertugas dan bertanggung jawab untuk menyiapkan dan menanamkan ilmu pengetahuan, melatih kecakapan itu terjadi pada saat interaksi kepada siswa, yang semuanya itu terjadi pada saat interaksi antara guru dan siswa di dalam proses pengajaran.

Sebagai konsekwensinya, maka guru di dalam mengajar harus benar-benar dapat mengorganisasi dan mengatur lingkungan kelas dengan sebaik-baiknya. Sehingga akan terjadi proses pengajaran yang benar-benar berkualitas yakni efektif tidaknya proses pengajaran itu dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan karena kualitas pengajaran yang paling dominan dapat

¹⁰Al-Qur'an Al-Mujadillah Ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Perkata*, Syaamil Al-Qur'an, Jakarta, 2007, hlm. 417.

¹¹Abu Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Ya`qub, Faizan, Semarang, 2009, hlm. 34.

¹² Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 23.

mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah di samping adanya faktor dari dalam siswa sendiri.

Guru bertindak sebagai pembimbing, yakni dapat menuntun anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dan juga dapat mengarahkan perkembangan siswa secara utuh.

Guru sebagai administrator kelas, maksudnya guru harus mengelola dan mengatur kelas dengan sebaik-baiknya dari komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Sejak dari mengatur situasi dan kondisi, merumuskan tujuan pelajaran pengaturan metode belajar siswa dan mempersiapkan media belajar mengajar. Kesemuanya itu harus diatur dan diorganisir sedemikian rupa sehingga akan tercipta efisiensi dan efektivitas guru dalam mengajar dan murid dalam belajar.

Muhammad Ali menegaskan bahwa setidaknya-tidaknya guru itu mempunyai tiga macam tugas, yaitu : Merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memberikan umpan balik.¹³

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma pada kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan tercipta nilai-nilai baru. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan kedalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus berikut ini:¹⁴

- 1) Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif,

¹³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1987, hlm. 4.

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008 hlm.18

mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Tanggung jawab sebagai seorang guru harus dilaksanakan dengan penuh amanah. Orang tua peserta didik sepenuhnya mempercayakan kepada guru untuk mendidik anaknya, maka guru dalam mengemban amanah tersebut harus melakukan dengan sepenuh hati. Tanggung jawab akan profesi guru tidak hanya kepada manusia semata, namun juga akan dipertanggung jawabkan kelak diakhirat.

c. Upaya-upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Menurut Mujammil Qomar yang dikutip dalam buku Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, Madrasah Diniyah Takmiliah masih perlu dimanage lebih serius lagi apabila menginginkan hasil yang lebih maksimal serta mencerminkan kemajuan yang signifikan. Ada beberapa komponen yang membutuhkan penyiasaan guna memberdayakan komponen-komponen itu sendiri yang mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Salah satu komponen tersebut yaitu tenaga pendidik. Untuk memperbaiki kualifikasi pendidik yang dapat ditempuh melalui strategi :

- 1) Mengirimkan para guru yang belum kuliah untuk menempuh perkuliahan pada jurusan atau perguruan studi Pendidikan Agama Islam.

- 2) Mengirimkan para guru untuk mengikuti lokakarya, workshop, seminar, dialog maupun sarasehan khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pendidikan.
- 3) Mendatangkan tutor yang ahli di bidang keguruan.
- 4) Melakukan studi banding dengan guru-guru Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliah) khususnya di lembaga lain yang lebih professional.
- 5) Melakukan dialog tukar pengalaman (sharing) dengan guru-guru yang professional dari sekolah umum.

Dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, ada beberapa yang dapat dilakukan antara lain :

- 1) *Inservice-Training*

Peningkatan yang selanjutnya yaitu Inservice Training.

Inservice-training ialah segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (pengawas, kepala sekolah, penilik sekolah, guru dan sebagainya) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya.¹⁵

Sebab perlunya inservice training, di samping pendidikan persiapan yang kurang mencukupi, juga banyak guru yang telah keluar dari sekolah guru tidak pernah atau tidak dapat menambah pengetahuan mereka sehingga menyebabkan cara kerja tiap tahun selama belasan tahun mereka bekerja, mereka tidak mengetahui dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan negara.

¹⁵ Moh. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hlm. 106

Bentuk program *inservice training* yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan profesi guru adalah sebagai berikut :

Dalam lembaga pendidikan :

- a) *up-grading* (penataran)
- b) *work shop*
- c) Program pemberian sertifikat
- d) *Reeducation* (reedukasi), bagi guru-guru yang tidak memenuhi kompetensi

Di luar lembaga pendidikan :

- a) Pertemuan guru-guru
- b) Wisata karya, melihat-lihat sekolah-sekolah lain di negara kita sendiri yang lebih maju, dan sangat ideal jika bisa melihat sekolah di negara-negara lain.
- c) Diselenggarakannya pameran-pameran mengenai pendidikan yang memuat eksperimen-eksperimen pendidikan yang memuat guru dan siswa.¹⁶

2) Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan juga dapat diartikan sebagai bentuk penelitian refleksi diri secara kolektif yang memungkinkan terjadinya perbaikan praktek sosial dan praktek pendidikan secara wajar.¹⁷

Dengan penelitian ini guru secara langsung dapat memecahkan persoalan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan konteks kultural sekolah dimana guru mengajar. Dengan melaksanakan PTK, guru diajak merumuskan masalah yang dihadapi secara bersama, mencoba merumuskan dan melakukan langkah-langkah solusinya, kemudian melakukan refleksi terhadap solusi yang disepakati dan akhirnya melakukan pengembangan proses pembelajaran.

¹⁶ Hadi Supeno, *Potret Guru*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, hlm. 50.

¹⁷ Anik Ghufroon., *Antisipasi Problem Penyiapan Dan Peningkatan Guru Memecahkan Masalah Pembelajaran Dalam Konteks Era Global*, Cakrawala Pendidikan, 1997, hlm.167.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh guru, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yaitu: mendorong kreativitas dan pemikiran kritis sebab guru setiap saat diminta untuk mencermati sejumlah permasalahan pembelajaran yang muncul dan sekaligus memecahkan sendiri terhadap persoalan tersebut, dan meningkatkan ketajaman para guru dalam menganalisis kausalitas mutu pembelajaran.

3) Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisi dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan kepada penampilan mengajar itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.¹⁸

Dengan pengertian di atas jelaslah bahwa Supervisi Klinis dapat digunakan dalam usaha pembinaan dan pengembangan profesi guru, sebab Supervisi Klinis bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan ketrampilan mengajar di kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Ightana Afada (105412) berjudul "*Studi Analisis Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010)*" menjelaskan bahwa: Berdasarkan data dan analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria di bawah ini :

¹⁸ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 31.

- a. Guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus sudah sesuai dengan bidang keahliannya sehingga penguasaan program-program dan kurikulum yang bersifat progresif.
- b. Dalam pengelolaan program pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus sudah baik, dengan bukti sebelum melaksanakan pembelajaran, guru tersebut membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Sehingga proses belajar mengajar berlangsung terarah dan efektif.
- c. Dalam hal ini pengelolaan kelas di MA Qudsiyyah Kudus terlihat sudah efektif. Dengan bukti bahwa untuk mengatasi kejenuhan siswa, guru tersebut menggunakan metode yang bervariasi yaitu dengan mengkombinasikan metode diskusi dan metode demonstrasi. Sehingga dengan penggunaan metode tersebut, siswa dapat aktif saat proses belajar mengajar berlangsung.¹⁹

Persamaan judul skripsi tersebut dengan judul yang penulis angkat adalah keduanya membahas tentang profesionalisme guru. Penelitian di atas juga mempunyai sifat yang sama yaitu bersifat kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu pokok bahasannya mengacu pada sekolah formal yaitu Madrasah Aliyah, sedangkan Madin adalah lembaga nonformal. Kemudian penelitian di atas terfokus pada satu mata pelajaran saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan bersifat profesionalisme secara menyeluruh.

2. Skripsi oleh Nurul Maftukhatul Ulya () yang berjudul “*Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI : (Studi KKG PAI SD Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak).*”

Persamaan judul skripsi tersebut dengan judul yang penulis angkat yaitu keduanya membahas tentang lembaga yang menaungi para guru dan mempunyai tujuan meningkatkan profesionalisme guru.

¹⁹ Ightana Afada, Skripsi Judul “*Studi Analisis Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010)*”, Tarbiyah /PAI STAIN Kudus, 2011, hlm. 97.

Perbedaannya penelitian di atas mempunyai studi kasus di SD, sedangkan penulis mempunyai studi kasus di Madin.

3. Skripsi oleh Siti Rohmah (106666) yang berjudul *"Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN Kedungwaru Lor Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2007/2008"*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa profesionalisme guru di MIN Kedungwaru Lor Karanganyar Demak tahun pelajaran 2007/2008 termasuk kategori "sangat baik". Hal ini terbukti dari analisis data hasil angket yang mempunyai mean (rata-rata) bernilai 51,2 hasil tersebut menempati interval 50-60.²⁰

Persamaan judul skripsi tersebut dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama membahas tentang profesionalisme guru. Tetapi pokok bahasannya mengacu pada sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri, sedangkan Madin adalah lembaga nonformal. Kemudian penelitian di atas terfokus pada profesionalisme guru dalam mengajar satu mata pelajaran saja yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan bersifat umum atau profesionalisme guru secara keseluruhan.

C. Kerangka Berfikir

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan nonformal yang telah diakui legalitasnya oleh pemerintah Indonesia. Dan untuk menguatkan posisi Madin di lembaga pemerintahan, dibentuklah FKDT yang merupakan evolusi dari FKMD (Forum Komunikasi Madrasah Diniyah). Yaitu lembaga pemerintahan yang menaungi segala kepengurusan Madin di Indonesia.

FKDT mempunyai beberapa fungsi yang mana diantaranya yaitu sebagai wadah pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam hal ini yang dimaksud adalah guru yang mengajar di Madin. Karena dengan adanya

²⁰ Siti Rohmah, *"Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN Kedungwaru Lor Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2007/2008"*, Tarbiyah /PAI STAIN Kudus, 2008, hlm. 97.

kualitas SDM yang unggul atau guru yang profesional dapat memajukan Madin sekaligus meningkatkan kualitas output dari Madin.

Dalam perannya meningkatkan profesionalisme guru, FKDT memiliki beberapa jadwal kegiatan yang dikhususkan untuk guru. Diantaranya yaitu diadakannya rapat bulanan yang dihadiri oleh kepala Madin sekabupaten untuk membicarakan rencana peningkatan kualitas semua komponen yang ada di Madin, diantaranya yaitu guru. Setelah itu kepala sekolah menyampaikan apa yang telah didiskusikan selama rapat berlangsung kepada guru di Madin masing-masing. Di antaranya yaitu bagaimana meningkatkan kurikulum, sarana prasarana atau kualitas guru Madin.

Selain itu FKDT juga mempunyai agenda khusus untuk para guru Madin setiap dua tahun sekali. Yaitu pelatihan dan seminar untuk guru Madin, dimana di dalamnya terdapat pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru Madin. Dengan diadakannya pelatihan ini, diharapkan para guru dapat lebih memperhatikan tugas-tugas guru yang sebenarnya. Guru juga diharapkan dapat berbenah terhadap gaya mengajarnya sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih semangat karena guru tersebut mendidik secara profesional.

Dalam penelitian ini, dari sebelas Madin yang ada di Bae, peneliti akan memfokuskan kegiatan penelitian terhadap guru di tiga Madin. Yaitu Madin Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, Madin Nurus Salam Dersalam Bae Kudus, dan Madin Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

